

Pengembangan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Sebagai Destinasi Wisata Di Kabupaten Ngawi

Windarti ✉, Universitas PGRI Madiun

Parji, Universitas PGRI Madiun

✉ winips71@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) sebagai destinasi wisata di Kabupaten Ngawi. Lokasi penelitian ini berada di Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) dan sekitarnya Kelurahan Pelem, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpul data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi yang digunakan untuk menguji kebenaran dan keabsahan data adalah triangulasi sumber. Sedangkan analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Hubberman. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Benteng Van Den Bosch merupakan salah satu jejak peninggalan Kolonialisme Belanda di Kabupaten Ngawi. Benteng Van Den Bosch dibangun pada tahun 1839-1845 dibawah pimpinan Gubernur Jenderal Van Den Bosch pada waktu menjajah daerah Ngawi. Benteng Van Den Bosch ini sering disebut dengan sebutan Benteng Pendem. Hal ini dikarenakan bangunan Benteng Van Den Bosch dikelilingi gundukan tanah yang tingginya hampir sampai menutupi bangunan. Benteng Van Den Bosch dibangun dengan tujuan untuk menguasai jalur transportasi air Bengawan Solo dan Bengawan Madiun, serta untuk menghambat serangan lanjutan dari perang Diponegoro. Setelah Indonesia merdeka Benteng Van Den Bosch ditempati dan dikelola oleh satuan Yon Armed Kostrad 12 Ngawi sampai saat ini. Dengan kebijakan pimpinan, setelah lebaran tahun 2011 diadakanlah kerjasama dengan Pemerintah Daerah untuk membuka Benteng Van Den Bosch ini sebagai sarana wisata edukasi. Rencana ke depan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) ini akan dijadikan sebagai tempat pariwisata, karena sudah masuk event Nasional dan satu-satunya yang ada di Jawa Timur. Tahap pengembangan yang lain terlihat dari berbagai event-event Pemerintah Kabupaten Ngawi ataupun dari pihak luar menggunakan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) sebagai tempat pelaksanaannya seperti: pelantikan ratusan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Ngawi, road race dari berbagai daerah seluruh Indonesia, sebagai tempat favorit untuk berbagai event pemotretan serta diharapkan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) bisa menunjang Tahun Kunjungan Wisata 2017 kota Ngawi.

Kata Kunci: Pengembangan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem), Destinasi Wisata Kabupaten Ngawi

Abstract: This study aims to determine the development of Van Den Bosch Castle (Pendem Castle) as a tourist destination in Ngawi Regency. The location of this research is in Van Den Bosch Castle (Pendem Castle) and around Pelem Village, Ngawi district, Ngawi Regency. In this research using inductive approach with descriptive qualitative research type. Data collecting techniques use interview techniques, observation, and documentation. Validation used to test the validity and validity of data is source triangulation. While the data analysis is the interactive analysis model Miles and Hubberman. The result of this research is Van Den Bosch Castle is one of the traces of Dutch Colonialism in Ngawi Regency. Van Den Bosch Castle was built in 1839-1845 under the leadership of Governor General Van Den Bosch at the time of colonizing the Ngawi regency. Van Den Bosch Castle is often called the Pendem Castle because the building of Van Den Bosch Castle is surrounded by a mound of land that almost covered the building. Van Den Bosch Castle was built with the aim to control the water transportation of Bengawan Solo and Bengawan Madiun, as well as to prevent further attacks from Diponegoro war. After the independence of Indonesia Van Den Bosch Castle occupied and managed by units of Yon Armed Kostrad 12 Ngawi up to now. With the policy of the officials, after 1st day in 2011, it was held cooperation with the Regional Government to open Van Den Bosch Castle as a means of educational tourism. The future plan of Van Den Bosch Castle (Pendem Fortress) will be used as a place of tourism, because it has become the National event and the only one in East Java. The other development stage is seen from various Ngawi Regency Government events or from outsiders using the Van Den Bosch Castle as a place of execution such as: the inauguration of hundreds of officials in the Government of Ngawi Regency, the road race from various regions throughout Indonesia, as a favorite place for various shooting events and expected Van Den Bosch Castle (Pendem Castle) can support Year Visit of 2017 city of Ngawi.

Keywords: Development of Van Den Bosch Castle (Pendem Castle), Tourism destinations Ngawi Regency

Citation: Windarti, W. & Parji, P. (2022). Pengembangan benteng van den bosch (benteng pendem) sebagai destinasi wisata di kabupaten ngawi. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 1 – 9.



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam Undang - Undang Nomor. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar -besarnya kemakmuran rakyat.

Pasal 5: Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

1. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
2. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
4. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pasal 53:

1. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.
2. Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
3. Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.
4. Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Ngawi adalah sebuah kota di ujung barat Propinsi Jawa Timur yang kaya akan budaya dan destinasi wisata seperti: Air Terjun Pengantin, Air Terjun Srambang, Perkebunan Teh Jamus, Taman Wisata Tawun, Waduk Pondok, Alun – alun Kota Ngawi maupun destinasi wisata yang bernilai sejarah seperti Monumen Purbakala Trinil, Monumen Suryo, Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem).

Beberapa destinasi wisata tersebut sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas pada umumnya, sedangkan saat ini kota Ngawi berupaya untuk mengembangkan destinasi wisata Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem), dengan berupaya untuk bisa dikelola oleh Pemerintah Daerah Dati II Ngawi yang sebelumnya di kelola oleh Yon Armed Kostrad 12 Ngawi.

Benteng Stelsel atau Aturan Benteng merupakan sebuah strategi perang yang diterapkan oleh Belanda untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Siasat perang ini dicetuskan oleh Jenderal de Kock, kemudian diterapkan pada Perang Diponegoro dan atas kemenangan Belanda dalam perang tersebut, strategi ini kembali digunakan dalam Perang Padri.

Secara garis besar strategi perang ini adalah pada setiap kawasan yang sudah berhasil dikuasai Belanda, dibangun benteng pertahanan atau kubu pertahanan, kemudian dari masing kubu pertahanan tersebut dibangun infrastruktur penghubung seperti jalan atau jembatan.

Penggunaan strategi Benteng Stelsel pada satu sisi berhasil mempercepat peperangan yang banyak menghabiskan biaya, dengan menjepit kedudukan musuh sekaligus dapat mengendalikan wilayah yang dikuasai, namun sisi lain taktik ini memberi dampak pada pengerahan tenaga kerja paksa yang banyak terutama untuk membangun infrastruktur dalam mendukung strategi tersebut. Pada awalnya taktik perang ini kurang disukai oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda de Gisignies yang dianggapnya juga memerlukan biaya yang besar namun tekanan untuk dapat mempercepat penyelesaian perang di Hindia Belanda, strategi ini tetap dipertahankan.

Benteng Pendem dibangun dari tahun 1839 sampai 1845, sehingga sekarang usia benteng tersebut adalah 171 tahun. Sebenarnya benteng ini bernama Benteng Van Den Bosch, karena benteng ini dahulu sengaja dibuat lebih rendah dari tanah yang berada disekelilingnya dan terlihat terpendam sehingga benteng ini lebih dikenal dengan Benteng Pendem. Tujuan dibangunnya Benteng Pendem adalah sebagai benteng pertahanan di area Jawa Timur bagian Barat sekaligus kamp militer tentara Belanda.

Benteng Pendem diapit oleh sungai Bengawan Solo pada sebelah utara dan sungai Bengawan Madiun pada sebelah selatan. Hal tersebut agar mempermudah dalam hal akomodasi pengangkutan menggunakan transportasi air dengan faktor keamanan yang sangat mendukung. Tembok benteng berbentuk persegi panjang dengan ujungnya yang dilengkapi Selek (Bastion), selain itu juga dikelilingi

parit selebar 15 meter dan kedalaman 2 meter serta gundukan tanah sehingga benteng ini sangat kokoh sebagai pertahanan terhadap serangan. Bangunan benteng ini bertingkat yang terdiri dari pintu gerbang utama, ratusan kamar untuk para tentara, ruangan untuk kolonel dan ruang komando yang di depannya terdapat halaman rumput, serta terdapat beberapa ruangan yang diyakini sebagai kandang kuda.

Benteng ini terletak di Kompleks Angicipi Batalyon Armed 12. Benteng ini bisa dikatakan tempat wisata baru di Kabupaten Ngawi karena baru dibuka untuk umum pada tahun 2011. Sebelum dibuka untuk umum, benteng ini merupakan markas Yon Armed 12 dan juga merupakan tempat penyimpanan atau gudang amunisi. Akan tetapi setelah Yon Armed pindah di Jrubong, maka bangunan benteng ini dibuka dan dijadikan tempat wisata untuk umum. Pada tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Ngawi melakukan penataan di sekitar kawasan benteng untuk dikembangkan sebagai andalan wisata edukasi dan sejarah di Kabupaten Ngawi.

Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) pada bulan September 2011 mulai ditata dengan baik dan dibuka sebagai salah satu tempat wisata edukasi yang ada di Kabupaten Ngawi. Karena sebelum tahun 2011 gudang di sebelah Tenggara dan Barat Laut masih digunakan untuk menyimpan amunisi dan meriam. Namun dalam pengelolaan sarana dan prasarana masih dikelola oleh pihak Yon Armed Kostrad 12 Ngawi bukan Disparya Pura (Dinas Pariwisata, Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten) Ngawi.

Selain itu tujuan dilestarikannya bangunan tersebut agar benda – benda tersebut bisa terawat dan bisa bermanfaat bagi masyarakat dan para pelajar di kota Ngawi. Pengembangan tersebut masih menunggu penandatanganan nota kesepahaman antara Pemerintah Kabupaten Ngawi dengan TNI AD. Kesepakatan yang diwujudkan penandatanganan nota kesepahaman dengan TNI AD itu, saat ini sedang proses. Diharapkan hal itu segera terwujud. Selain itu, untuk merealisasikan Benteng Pendem Ngawi sebagai objek wisata budaya, pemerintah pusat melalui Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemenbud Dikdasmen) akan menggelontorkan dana bantuan yang cukup besar untuk perbaikan dan penataan ulang yang dilakukan oleh Pemkab Ngawi dan TNI AD, nantinya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Benteng Pendem, sekaligus sebagai destinasi wisata baru di kota Ngawi.

Hadinoto (1996) destinasi wisata adalah suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seseorang pengunjung, yang mana ia dapat tinggal dan berdomisili selama periode waktu tertentu. Pitana & I Ketut Surya Dinata (2009) destinasi wisata adalah suatu tempat yang dikunjungi dengan periode waktu yang cukup signifikan selama masa perjalanan seseorang jika dibandingkan dengan tempat lainnya yang dilalui selama perjalanan. Aby Legawa (2008) destinasi wisata adalah suatu identitas pada suatu wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk lainnya seperti pelaku industri pariwisata dan layanan, serta unsur pendukung lainnya yaitu masyarakat dan institusi pengembangan yang membentuk suatu system yang sinergi dalam menciptakan motivasi kunjungan dan totalitas pengalaman kunjungan bagi para wisatawan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa agar dapat disebut destinasi wisata, hendaknya kawasan memiliki ciri khas atau keunikan agar dapat memberikan pesona atau daya tarik seorang pengunjung selama kunjungannya bahkan dapat memikat lebih lama dengan berkunjung kembali pada destinasi tersebut.

Oleh karena itu dengan adanya fenomena tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang pengembangan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) sebagai destinasi wisata di kota Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, disini peneliti adalah sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna (Sugiyono, 2008: 205). Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang merujuk pada objek dan fenomena yang terjadi secara alami.

Agar penelitiannya dapat betul – betul berkualitas data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah

data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Benteng Van den Bosch atau yang sering disebut dengan sebutan Benteng Pendemini merupakan salah satu jejak peninggalan Kolonialisme Belanda di Kabupaten Ngawi. Benteng Van Den Bosch ini terletak di Komplek Angicipi Batalyon Armed Kostrad 12 Kelurahan Pelem, RT/RW 07/02, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Benteng Van Den Bosch dibangun pada tahun 1839-1845 dibawah pimpinan Gubernur Jendral Van Den Bosch pada waktu menjajah daerah Ngawi. Pada saat itu Van Den Bosch membawa pasukan sebanyak 250 untuk menguasai daerah Ngawi dan sekitarnya. Maka dari itu benteng ini dinamakan Benteng Van Den Bosch.

Mayoritas masyarakat Ngawi sering menyebut Benteng Van Den Bosch dengan sebutan Benteng Pendem. Hal ini dikarenakan bangunan Benteng Van Den Bosch dahulunya dikelilingi gundukan tanah yang tingginya sejajar dengan tingginya benteng, bahkan sampai menutupi bangunan ini. Jadi apabila dilihat seperti bukit, padahal didalamnya terdapat bangunan yang besar.

Benteng ini dibangun di tempat yang sangat strategis dengan memanfaatkan aliran sungai Bengawan Solo sebelah utara dan sungai Bengawan Madiun sebelah selatan dengan timur yang sangat menguntungkan pihak Belanda. Karena zaman dahulu sungai Bengawan Solo dan sungai Bengawan Madiun merupakan jalur transportasi utama. Jadi para tentara Belanda bisa mengawasi siapa saja yang lewat jalur tersebut.

Benteng Van Den Bosch dibangun dengan tujuan untuk, 1) bangsa Belanda ingin menguasai jalur transportasi lewat air, karena zaman dahulu jalur transportasi yang ramai lewat air atau sungai baik perdagangan maupun aktifitas lainnya; 2) Belanda ingin menghambat serangan lanjutan dari perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-1830. Pada perang tersebut bangsa Belanda mengalami kerugian sangat besar khususnya masalah biaya untuk perlengkapan senjata maupun persediaan konsumsi.

Pada proses pembangunan Benteng van Den Bosch pihak Belanda memanfaatkan masyarakat pribumi untuk kerja paksa atau kerja rodi. Masyarakat yang dipekerjakan tersebut tidak terlalu banyak, balasanya mereka adalah orang-orang yang dianggap sebagai ancaman bagi pihak Belanda. Mereka ditangkap dan dibawa oleh tentara Belanda ke markas untuk dipaksa bekerja membangun benteng pertahanan tentara Belanda.

Benteng Van Den Bosch memiliki pertahanan yang sangat kuat dan sulit untuk ditembus oleh para pejuang Indonesia. Disekeliling benteng dibangun tanggul tanah yang memiliki tinggi hampir menutupi tinggi dari benteng. Di depan tanggul masih dibangun parit yang mengelilingi seluruh benteng dengan lebar ± 15 m dan memiliki kedalaman 3-5 m. Di dalam parit tersebut dipelihara beberapa ekor buaya. Sehingga para pejuang Indonesia sangatlah sulit untuk menghancurkan pertahanan benteng tersebut.

Setelah kekalahan Pangeran Diponegoro dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1825-1830 yang disebut Perang Diponegoro. Maka para pengikut Pangeran Diponegoro kembali ke daerahnya masing-masing untuk menghimpun masyarakat melawan bangsa Belanda. Para pengikut Pangeran Diponegoro antara lain, Mbah Balak dari Sukoharjo, Mbah Juro dari Gunung Kawi, Ronggo Prawirodirjo dari Gunung Bancak Magetan, dan KH. Muhammad Nur Salim berasal dari Ngawi.

KH. Muhammad Nur Salim ini menghimpun kekuatan masyarakat Ngawi yang diberi nama *Wiro Tani* (Pasukan Masyarakat Petani) untuk menyerbu Benteng Van Den Bosch. Namun usaha perlawanan tersebut gagal. Akhirnya KH. Muhammad Nur Salim ditangkap dan dijadikan tawanan oleh Belanda. Selama menjadi tawanan tersebut beliau disiksa untuk dibunuh dengan ditembak, digantung, dan ditusuk pedang. Namun KH. Muhammad Nur Salim tidak mati, akhirnya beliau diikat dan dimasukkan dalam lubang untuk dibunuh secara hidup-hidup. Sampai saat ini makam beliau masih terdapat di dalam Benteng Van den Bosch.

Benteng Van Den Bosch juga hubungannya dengan Museum Trinil yakni berkaitan dengan penemuan *Pithecanthropus Erectus* pada tahun 1891-1892. Penemu manusia purba tersebut adalah Eugene Dubois dan beliau dulu juga tinggal di Benteng Van Den Bosch pada tahun 1890-1895, karena beliau berprofesi sebagai dokter untuk para tentara Belanda. Selain itu beliau juga seorang ilmuwan *Paleoantropologi*.

Pada tahun 1942 tentara Jepang datang ke Indonesia untuk menjajah Negara ini. Pada masa tersebut Benteng Van Den Bosch dikuasai oleh tentara Jepang sebagai tempat pertahanan melawan pasukan pejuang Indonesia. Jepang menjajah Indonesia selama $\pm$ 3 tahun dan mereka ternyata lebih kejam dibandingkan Belanda. Masyarakat Indonesia sangat menderita bahkan banyak yang meninggal karena kelaparan dan siksaan dari tentara Jepang.

Namun pada tanggal 6 dan 8 Agustus 1945 Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Amerika. Akhirnya Jepang menyatakan kekalahannya, dan tentara Jepang dikirim ke Ambarawa untuk kembali ke Negara asalnya.

Setelah Indonesia merdeka Benteng Van Den Bosch tidak ditempati oleh siapapun pada tahun 1945-1948. Selanjutnya pengelolaan dan penjagaan Benteng Van Den Bosch dirawat dengan seadanya saja. Namun dengan kekosongan tersebut dikhawatirkan akan dimanfaatkan lagi oleh beberapa pihak untuk menghancurkan Indonesia. Maka pemerintah dalam pengelolaan benteng tersebut diserahkan kepada pihak TNI sekaligus sebagai markas pertahanan.

Berikut ini adalah beberapa satuan TNI yang pernah menempati Benteng Van Den Bosch antara lain:

1. TRI (Tentara Republik Indonesia) pada tahun 1948-1956.
2. Batalyon 520/Tentara Gelatik pada tahun 1956-1962 karena Batalyon ini ditarik ke daerah asalnya yakni Kodam Brawijaya yang ada di Malang.
3. Yon Armed Kostrad 12 pada tahun 1962-1979

Sesuai Surat Perintah PA Armed Dam VHI/Brawijaya Nomor: Sprin / 056/40 / 1962 tanggal 23 Agustus 1962 Yonarmed 12 Dam VIII/Brawijaya mendapat perintah untuk pindah menempati Asrama Benteng Pendem di Ngawi yang ditinggalkan oleh Yonif 520/Gelatik yang dilikuidasi, selanjutnya Yonarmed 12 Dam VIII/Brawijaya berkedudukan di desa Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, terhitung mulai tanggal 23 Agustus 1962 sampai dengan tahun 1979 (Winaya, 2014: 3). Namun berdasarkan Surat Telegram Danbrigart 2/Kostrad Nomor: T-95/87/1965 tanggal 24 Agustus 1965 secant resmi Yonarmed 12/76 Para menjadi Organik Kostrad di jajaran Divisi 2 Kostrad, mulai 1978-1980 direlokasi secara bertahap ke Jl. Siliwangi Desa Grudo, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan bangunannya mulai rusak dan tidak memenuhi syarat dijadikan sebagai markas TNI. Dari situlah cikal bakal Yon Armed Kostrad 12 Ngawi dan sampai saat ini markasnya berada di Jl. Siliwangi Ngawi (Winaya, 2014: 4).

Meskipun pasukannya sudah dipindah tapi benteng ini masih sering digunakan untuk latihan dan pembinaan anggota TNI sampai sekarang. Selain itu 3 bangunan sebelah utara masih ditempati oleh 3 kepala keluarga anggota TNI yang bertugas merawat dan menjaga benteng ini.

Benteng Van Den Bosch pada bulan September 2011 mulai ditata dengan baik dan dibuka sebagai salah satu tempat wisata edukasi yang ada di Kabupaten Ngawi. Karena sebelum tahun 2011 gudang disebelah tenggara dan barat laut masih digunakan untuk menyimpan amunisi dan meriam. Namun dalam pengelolaan sarana dan prasarana masih dikelola oleh pihak Yon Armed Kostrad 12 Ngawi bukan dari Disparipura (Dinas Pariwisata, Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten) Ngawi.

Pengelolaan Benteng Van Den Bosch sudah direncanakan selama tiga tahap revitalisasi oleh pihak Yon Armed Kostrad 12 Ngawi dan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Tahap awal sudah dilaksanakan sejak tahun 2012 dengan dibangunnya taman labirin disebelah depan benteng. Tujuan dibangunnya taman tersebut adalah sebagai tempat beristirahat yang nyaman bagi wisatawan.

Benteng Van Den Bosch termasuk dalam bangunan cagar budaya. Karena kalau benda cagar budaya itu bisa dipindah atau bisa bergerak, sedangkan bangunan cagar budaya itu tidak bisa dipindah atau tidak bisa bergerak kemanapun hanya ditempat tersebut saja. Hal ini relevan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 ayat 3 bahwa, Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap. Selain itu Benteng Van Den Bosch sampai saat ini sudah berumur mencapai 169 tahun. Sesuai kriteria ketetapan benda cagar budaya bahwa benda atau bangunan bisa dikatakan sebagai benda cagar budaya haruslah memiliki sekurang-kurangnya umur 50 tahun.

Menurut Suranto (2008: 3) menyebutkan bahwa keanekaragaman benda cagar budaya dapat terlihat dari adanya berbagai jenis bahan baku atau bahan dasar pembuat benda cagar budaya. Dengan demikian, benda cagar budaya yang ditemukan saat ini ada yang terbuat dari bahan utama berupa batu, batu merah, keramik, perunggu, tembaga, dan kayu.

Hal itu bisa ditemukan dalam Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pet-idem*), karena benteng ini memiliki bahan dasar bangunan yang terdiri dari kayu jati, batu bata merah, batu bata kuning, ubin *HOLLAND Alfred Recoud NC AASTAUCHT* yang diimpor langsung dari Belanda, dan batu kali.

Tidak jauh dari Benteng Van Den Bosch (Benteng *Pendem*) ±500 m ke arah tenggara, dari Jl. Pangeran Diponegoro masuk ke Jl. Monginsidi, atau tepatnya di Kelurahan Pelem terdapat makamwarga Belanda. Makam warga Belanda ini berada di luar dari kompleks Benteng Van den Bosch. Makam ini kemungkinan didirikan pertama kali pada tahun 1885 yang ditandai pada pintu gerbang masuk. Makam ini diperuntukan sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi warga Belanda yang wafat di wilayah Ngawi akan tetapi sekarang sudah berbaur dengan kompleks pemakaman umum. Beberapa nisan sudah di beri tanda nomor yang bertujuan untuk pendataan dan pelestaraan, mengingat karena nisan di makam ini berusia cukup tua sehingga turut menjadi benda cagar budaya. Namun banyak area-area atau marmer yang hilang karena dicuri oleh masyarakat untuk dijual ke kolektor.

Pengembangan Benteng van Den Bosch (Benteng Pendem) sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Ngawi

Setiap wisatawan yang berkunjung ke Benteng Van den Bosch (Benteng Pendem) memiliki tujuan yang berbeda-beda diantaranya tujuan edukasi maupun tujuan rekreasi untuk melepas penat dalam diri masing-masing wisatawan dan untuk mengetahui suatu objek wisata yang belum pernah dikunjungi.

Namun setiap objek wisata tentunya memiliki nilai-nilai yang bisa kita pakai dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai tersebut mengandung nilai yang luhur. Sebagai contohnya benda cagar budaya atau bangunan cagar budaya. Karena setiap peristiwa yang terjadi pada masa lalu pasti meninggalkan jejak peristiwa yang bisa digunakan sebagai ilmu pengetahuan. Sesuai dengan pengertian sejarah men unit Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 794) ilmu, pengetahuan. cerita. pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau juga disebut dengan riwayat.

Keberadaan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) secara umum sangat penting bagi masyarakat Kabupaten Ngawi. Sebab benteng tersebut mempunyai nilai-nilai luhur yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Serta dapat dijadikan refleksi dalam melangkah ke arah tindakan yang menyejarah bagi generasi penerus bangsa ini. Makna serta nilai-nilai yang terkandung pada benteng tersebut akan mampu melandasi setiap tindakan yang bersifat positif bagi masyarakat Kabupaten Ngawi. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam benteng tersebut hendaknya diwariskan kepada generasi muda saat ini. Nilai-nilai sejarah seperti nasionalisme, patriotisme, cinta tanah kelahiran, semangat jiwa berjuang, pantang menyerah yang hendaknya diteladani oleh generasi muda saat ini. Nilai-nilai tersebut hendaknya diteladani saat ini serta dijadikan pedoman untuk melangkah ke depan.

Hasil penelitian ini selaras dengan Prasetyo dan Kumalasari yang mengkaji tradisi *Peusijeuk* sebagai pembelajaran sejarah dengan temuan meliputi nilai toleransi, nilai religius, nilai sosial dan nilai kerjasama (2021). Hal tersebut juga sejalan dengan Rispan dan Sudrajat (2020) yang meneliti nilai-nilai kearifan lokal *kalosara* yang dapat diaktualisasikan dan diinternalisasikan dalam pembelajaran sejarah. Temuan-temuannya meliputi: “*pertama*, nilai kepemimpinan yang berintikan persatuan dan kesatuan (*medulu mepoko’aso*), keserasian dan keharmonisan, kesucian dan keadilan (*ate pute penao moroha*), nilai keamanan, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan (*morini mbu’umbundi monapa mbu’undawaro*), *kedua*, budaya malu (*kohanu*), *ketiga*, budaya gotong royong (*samaturu*), dan *keempat*, budaya sopan santun (*meiro’u*) yang meliputi saling hormat-menghormati (*mombekapona-pona’ako*), dan saling kasih-mengasihi (*mombekamei-meiri’ako*)”. Penelitian Rosidi dan Fitroh (2020) mengenai nilai-nilai karakter yang didapat dalam cerita rakyat Banyuwangi menemukan nilai-nilai: “kerja keras, tanggung jawab, pengabdian, jujur, adil, dermawan, religius, bijaksana, gotong royong”. Penelitian nilai-nilai di relief candi Penataran mendapati nilai-nilai “religius, jujur, toleransi, kerja keras dan tanggung jawab” (Septiawan et al., 2018).

Selain itu kita akan bisa mengetahui nilai arsitektur bangunan, yakni kita bisa melihat bahwa bangunan benteng tersebut sama persis dengan bangunan-bangunan yang ada di Eropa. Keberadaan Benteng Van Den Bosch ini juga mampu menjadi salah satu *icon* penting bagi Kabupaten Ngawi yang akan menambah pendapatan daerah. serta menunjang ekonomi masyarakat Kelurahan Pelem.

Berdasarkan alasan-alasan diatas maka Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi melakukan berbagai cara untuk mengembangkan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) dengan berbagai cara agar masyarakat luas berkunjung untuk menikmati kemegahan dan keindahan benteng tersebut.

Dengan kebijakan pimpinan setelah lebaran tahun 2011 diadakanlah kerjasama dengan Pemerintah Daerah untuk membuka Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) ini sebagai sarana wisata edukasi. Rencana kedepan benteng ini akan dijadikan sebagai tempat pariwisata, karena sudah masuk event Nasional dan satu-satunya yang ada di Jawa Timur. Karena sebelum tahun 2011 gudang sebelah Tenggara dan Barat Laut masih digunakan untuk menyimpan amunisi dan meriam.

Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) mulai ditata dengan baik dan dibuka sebagai salah satu tempat wisata edukasi yang ada di Kabupaten Ngawi. Namun dalam pengelolaan sarana dan prasarana masih dikelola oleh Yon Armed Kostrad 12 Ngawi. Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) sudah direncanakan selama tiga tahap Revitalisasi oleh Yon Rmed Kostrad 12 Ngawi dan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Tahap awal sudah dilaksanakan tahun 2012 dengan dibangunnya Taman Labirin di bagian depan benteng yang bertujuan untuk tempat beristirahat yang nyaman bagi wisatawan.

Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi juga telah membuat masterplan dengan maksud meningkatkan pelestarian Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) sebagai situs peninggalan sejarah yang memiliki arti penting dalam pengembangan kebudayaan secara Nasional serta dengan tujuan menyumbangkan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) sebagai destinasi wisata yang berintegritas dan berkelanjutan, serta memiliki nilai strategi bagi pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Ngawi yang menitikberatkan pada aspek pelestarian situs sebagai warisan budaya.

Tahap pengembangan yang lain juga terlihat dari berbagai event-event Pemerintah Daerah maupun dari pihak luar seperti; pelantikan ratusan para pejabat di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi, road race dari berbagai daerah di Indonesia, berbagai acara pementasan serta diharapkan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) bias menunjang kunjungan wisata tahun 2017 kota Ngawi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah disampaikan dimuka maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Benteng Van Den Bosch merupakan salah satu jejak peninggalan Kolonialisme Belanda di Kabupaten Ngawi. Benteng Van Den Bosch dibangun pada tahun 1839-1845 dibawah pimpinan Gubernur Jendral Van Den Bosch pada waktu menjajah daerah Ngawi. Benteng ini terkenal dengan sebutan Benteng Pendem. Hal ini dikarenakan bangunan Benteng Van Den Bosch dahulunya dikelilingi gundukan tanah yang tingginya sejajar dengan tingginya benteng, bahkan sampai menutupi bangunan ini. Benteng ini dibangun ditempat yang strategis yakni memanfaatkan aliran sungai Bengawan Solo sebelah utara dan sungai Bengawan Madiun sebelah selatan dengan timur. Tujuannya untuk menguasai jalur transportasi air dan menumpas pasukan pangeran Diponegoro.

Pada masa penjajahan Jepang Benteng Van den Bosch dikuasai oleh tentara Jepang sebagai tempat pertahanan pada tahun 1942-1945. Namun pada tahun 1945-1948 tidak ditempati oleh siapapun. Setelah Indonesia merdeka maka Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) di tempati beberapa satuan TNI sebagai markas dari TRI pada tahun 1948-1956 sampai Yon Armed Kostrad 12 Ngawi pada tahun 1962 sampai saat ini, meskipun markas yang baru sudah dipindah di Jl. Siliwangi Ngawi. Pada akhir tahun 2011 Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) baru dibuka sebagai tempat wisata edukasi yang berada di Kabupaten Ngawi. Pengelolaan sarana dan prasarananya tetap dikelola oleh Yon Armed Kostrad 12 Ngawi dan dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Berbagai macam cara dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk mengembangkan dan memperkenalkan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) agar terwujud menjadi destinasi wisata di kota Ngawi. Mulai dari tahap awal pembangunan sebuah Taman Labirin di bagian depan benteng, berbagai event-event pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan benteng, serta didukungnya pembuatan masterplan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi demi terwujudnya Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) sebagai destinasi wisata yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo, 2005 :*Panduan Kreatif membuat bahan ajar Inovatif*, Jogjakarta, Diva Pres.

- Basrowi & Suwandi :*Memahami Penelitian* (Rineka Cipta : 2008), Kualitatif
- Dadang Supardin :*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif filosofi dan kurikulum* (Bumi Aksara : 2015)
- M. Iqbal Birsyada :*Dasar – dasar Pendidikan IPS* (Ombak : 2016)
- Poesponegoro, M. D. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun. 1980. *Sejarah Kabupaten Madiun*. Madiun: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun. Tidak Diterbitkan.
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2254>
- Rosidi, M. I., & Fitroh, I. (2020). Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Banyuwangi Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 95–112. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2924>
- Septiawan, A. P., Agung, L., & Djono, D. (2018). Internalisasi nilai-nilai relief Candi Penataran dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran budaya. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0, 103–108.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Y. 2008. Identifikasi Kayu dan Peranannya Terhadap Pelestarian Benda Cagar Budaya. *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur Balai Konservasi Peninggalan Borobudur*, 2 (2): 3-4.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1, 2, dan 3) tentang Benda Cagar Budaya.
- _____. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.